

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Para peneliti menggunakan metode penelitian lapangan, yang juga dikenal sebagai field research, untuk mengumpulkan data yang relevan dan dapat dipercaya dalam menyusun skripsi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meneliti dampak dari penerapan Akuntansi Forensik dan keterampilan Auditor Investigatif terhadap tingkat Pengungkapan Kecurangan di Bank BUMN.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data berupa angka digunakan untuk analisis. Tujuannya adalah untuk membuat dan memanfaatkan model matematika, teori, atau hipotesis yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti.¹

Keuntungan utama dari penelitian kuantitatif adalah keandalan data yang lebih baik, dan biasanya penelitian ini bertujuan untuk mewakili populasi secara lebih luas. Dalam penelitian kuantitatif, informasi yang diperoleh dari lapangan diubah menjadi angka-angka. Kemudian, angka-angka tersebut dianalisis menggunakan metode statistik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Bank BUMN (BRI, BNI, BTN DAN MANDIRI).

2. Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Agustus dan berlangsung hingga bulan September. Prosesnya dimulai dengan pra-survey dan berakhir dengan penyebaran angket.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada semua data yang berasal dari 40 karyawan yang bekerja di BANK BUMN. Jadi, total jumlah orang dalam populasi penelitian ini adalah 40. Pemilihan jenis populasi didasarkan pada fokus penelitian yang akan mengevaluasi bagaimana Akuntansi

¹ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 109-110.

Forensik dan Kemampuan Auditor Investigatif mempengaruhi Pengungkapan Kecurangan di Bank BUMN Cabang Kudus.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagian kecil dari seluruh kelompok yang dipilih untuk mewakili keseluruhan anggota kelompok tersebut. Dalam penelitian ini, kami menggunakan teknik *Non-Probability Sampling*, yang berarti kami mengambil sampel tanpa proses acak. Teknik ini cocok untuk populasi yang bersifat tak terbatas, di mana jumlah anggota populasi tidak ditentukan atau tidak dapat diketahui sebelumnya. Meskipun prinsip pemilihan sampel tetap sama, yaitu sampel yang dipilih harus mewakili populasi, namun karena anggota populasi tidak dapat diidentifikasi sebelum penelitian dilakukan, Metode statistik tidak bisa digunakan untuk memilih sampel penelitian. Ini berarti, semua orang dalam populasi punya peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, penentuan sampel menggunakan metode *Accidental Sampling* atau yang dikenal juga sebagai *opportunistic sampling*, yang sering disebut sebagai "sampel asal nemu". Ini adalah teknik sampling di mana penelitian didasarkan pada kebetulan atau kejadian yang ditemui oleh peneliti. Dalam teknik ini, tidak ada pemilihan berdasarkan jenis kelamin, usia, atau faktor lainnya. Oleh karena itu, sampel penelitian ditentukan oleh kebetulan saat peneliti bertemu dengan responden penelitian.²

Untuk mempermudah penentuan jumlah sampel yang diambil, peneliti mengacu pada saran Sekaran (2003) yang disebutkan oleh Toni Wijaya, yang menyarankan bahwa ketika jumlah populasi tidak diketahui dengan jelas, metode analisis multivariat dapat digunakan, dengan persyaratan bahwa dibutuhkan 25 kali jumlah variabel independen.³ Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen. Berdasarkan teori yang disebutkan sebelumnya, jumlah sampel yang diperlukan adalah 50 responden ($25 \times 2 = 50$).

² Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 114-115.

³ Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 30.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah langkah untuk menerjemahkan konsep abstrak menjadi tindakan atau pengukuran konkret yang dapat diamati secara empiris. Ini melibatkan penentuan dimensi perilaku, aspek, atau karakteristik yang terkait dengan konsep untuk memfasilitasi pengukuran yang akurat.⁴

1. Kecurangan (*Fraud*) (Y)

Menurut Bologna (1993) sebagaimana yang dikutip oleh Amrizal (2004), kecurangan didefinisikan sebagai tindakan penipuan kriminal yang bertujuan untuk memberikan keuntungan finansial kepada pelaku penipuan. Istilah "kriminal" dalam konteks ini merujuk pada setiap tindakan yang melanggar hukum yang dilakukan dengan niat jahat.

Untuk mengukur kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Pengendalian Internal yang lemah
- b. Perubahan tiba-tiba dalam kinerja keuangan
- c. Transaksi yang tidak biasa
- d. Kesalahan yang terus-menerus
- e. Karyawan yang terlibat kecurangan sebelumnya
- f. Kerjasama karyawan
- g. Adanya *whistleblower* atau pengaduan
- h. Penggunaan kebijakan atau prosedur yang tidak standar
- i. Perubahan yang tidak diinformasikan
- j. Analisis varians yang signifikan

2. Akuntansi Forensik (X1)

Akuntansi forensik adalah penggunaan prinsip-prinsip akuntansi dan audit dalam konteks hukum untuk menyelesaikan masalah hukum, baik di luar maupun di dalam pengadilan. Bidang ini dapat digunakan baik di sektor publik maupun swasta. Secara umum, akuntansi forensik bisa dijelaskan sebagai jenis akuntansi yang sangat teliti dan dapat diandalkan dalam konteks perselisihan hukum, seperti dalam pengadilan, peninjauan yudisial, atau tinjauan administratif.

⁴ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, 125.

Untuk menilai seberapa baik Akuntansi forensik dalam mengungkap kecurangan, kita dapat menggunakan indikator-indikator berikut ini:

- a. Anomali dalam Laporan Keuangan
 - b. Transaksi Tidak Biasa
 - c. Peningkatan dalam Hutang atau Utang
 - d. Kesenjangan dalam Persediaan atau Aset
 - e. Polapembayaran
 - b. Pelaporan Keuangan yang Tidak Konsisten
 - c. Laporan Internal yang Tidak Sinkron
 - d. Whistleblower atau Pelaporan dari Karyawan
 - e. Analisis Perbandingan
 - f. Audit Forensik Sebelumnya
3. *Audit Investigatif (X2)*

Audit kecurangan atau audit investigatif memerlukan kemampuan yang lebih dari sekadar mengungkap penyelewengan atau penipuan di tingkat manajemen perusahaan atau praktik suap dalam konteks bisnis. Akuntansi forensik, sebagai kemampuan terkait, bahkan melampaui cakupan dari bidang kejahatan biasa. Audit investigatif dilakukan sebagai respons untuk menangani kasus kecurangan yang mungkin telah terjadi, seringkali melalui pendekatan yang lebih terperinci dan sistematis.

Untuk menilai seberapa efektif Audit Investigatif dalam mengungkap kecurangan, kita dapat menggunakan indikator-indikator berikut sebagai acuan:

- a. Pelaporan yang Tidak Konsisten
- b. Bukti yang Tidak Mendukung
- c. Pola Transaksi yang Tidak Biasa
- d. Kekurangan Kontrol Internal
- e. Kerjasama Karyawan
- f. Whistleblower atau Pelaporan Dari Sumber Eksternal
- g. Analisis Perbandingan
- h. Laporan Internal Sebelumnya
- i. Pemantauan Tren dan Pencocokan Data
- j. Pengaduan atau Isu Publik

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Setelah memperoleh pemahaman mendalam tentang prosedur pengukuran, langkah selanjutnya terletak pada pengujian instrumen yang telah disusun melalui rangkaian

serangkaian uji. Tahap pendahuluan dalam proses ini ialah uji validitas. Validitas instrumen pengukuran menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut mampu mengukur aspek yang seharusnya menjadi fokus pengukuran. Suatu kuesioner dianggap valid jika mampu secara akurat mengukur nilai variabel yang sedang diselidiki⁵

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebuah tes mengacu pada seberapa konsisten, stabil, dapat diprediksi, dan akuratnya tes tersebut. Uji ini bertujuan untuk menilai apakah skor yang diperoleh seseorang akan konsisten jika mereka dites lagi dengan tes yang sama pada waktu yang berbeda.

Setelah pemahaman akan proses pengukuran diperoleh, tahapan selanjutnya adalah menjamin keandalan instrumen yang digunakan. Keandalan atau reliabilitas sebuah pengukuran mencerminkan tingkat konsistensinya tanpa adanya distorsi, yang menjamin keseragaman pengukuran dari waktu ke waktu dan di antara berbagai komponen dalam instrumen.⁶

Salah satu metode yang umum digunakan dalam mengevaluasi reliabilitas adalah melalui penggunaan Cronbach's Alpha. Konsep ini merupakan sebuah metrik statistik yang digunakan untuk menilai konsistensi internal dari suatu instrumen pengukuran yang terdiri dari beberapa item. Nilai Cronbach's Alpha yang berada pada rentang sekitar 0,70 dianggap sebagai tingkat reliabilitas yang dapat diterima, sementara nilai yang melebihi 0,80 dianggap sangat baik dalam menunjukkan konsistensi internal yang tinggi.⁷

F. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Dalam konteks regresi yang optimal, tidak seharusnya terdapat hubungan antara variabel independen, sehingga variabel-variabel tersebut seharusnya bersifat independen. Keberadaan hubungan antara variabel

⁵ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, 144.

⁶ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, 134.

⁷ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, 141.

independen menandakan ketiadaan ortogonalitas variabel tersebut. Variabel yang ortogonal adalah variabel independen yang tidak memiliki korelasi satu sama lain. Uji multikolonieritas menggunakan nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF) sebagai indikator. Kedua nilai tersebut menggambarkan seberapa besar variasi dari suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Secara konseptual, masing-masing variabel independen dipertimbangkan sebagai variabel dependen dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mencerminkan proporsi variasi dari suatu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dengan demikian, nilai tolerance yang rendah sebanding dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai ambang yang umum digunakan untuk mendeteksi multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau nilai $VIF \geq 10$. Seorang peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat diterima berdasarkan konteks penelitian yang bersangkutan.⁸

2. Uji autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara galat pada masa kini (t) dengan galat pada masa sebelumnya (t-1) dalam suatu model regresi linear. Bila terdapat korelasi yang signifikan, itu menandakan adanya permasalahan autokorelasi. Autokorelasi terjadi saat pengamatan berurutan dalam rentang waktu saling berkaitan. Kondisi ini muncul karena fakta bahwa sisa galat tidak bersifat independen dari satu observasi ke observasi lainnya. Permasalahan ini seringkali muncul dalam data deret waktu karena gangguan pada satu titik waktu dapat mempengaruhi gangguan pada titik waktu selanjutnya. Salah satu teknik yang dipergunakan untuk mendeteksi autokorelasi ialah uji Durbin-Watson (DW test).⁹

Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi	Tolak No decision	$0 < d < dl$ $dl \leq d \leq du$

⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* (Semarang: UNDIP, 2016), 103-104.

⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, 107-108.

positif Tidak ada	Tolak	$4 - dl < d < 4$
autokorelasi	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 -$
positif Tidak ada	Tidak ditolak	dl
korelasi negatif		$du < d < 4 - du$
Tidak ada korelasi		
negatif Tidak ada		
autokorelasi,		
positif atau		
negative		

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat variasi yang tidak konsisten dari residu antar pengamatan dalam suatu model regresi. Apabila variasi residu tetap, hal tersebut diklasifikasikan sebagai homoskedastisitas; sebaliknya, jika variasinya tidak konsisten, disebut sebagai heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang optimal adalah yang homoskedastis atau tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebagian besar data crossection sering menghadapi situasi heteroskedastisitas akibat variasi dalam ukuran pengamatan. Untuk menentukan adanya heteroskedastisitas, peneliti dapat memeriksa diagram pencar (scatterplot) antara residu dan nilai prediksi. Dalam diagram ini, sumbu Y mewakili nilai prediksi, sementara sumbu X menunjukkan residu (perbedaan antara nilai prediksi dan nilai observasi aktual) yang sudah disesuaikan. Apabila diagram tidak menunjukkan pola yang jelas dan titik-titik tersebar secara merata di sekitar garis nol pada sumbu Y, maka model regresi tersebut dapat dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas..¹⁰

4. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah distribusi sisa dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Validitas uji statistik seperti uji t dan F seringkali bergantung pada asumsi bahwa sisa tersebut terdistribusi secara normal. Kegagalan dalam memenuhi asumsi ini dapat mengakibatkan ketidakpastian terhadap hasil uji statistik, terutama pada sampel kecil. Suatu model regresi

¹⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, 134.

dianggap memadai apabila distribusi sisa mendekati distribusi normal..

Jika ingin memeriksa apakah variabel bebas dan variabel terikat mendekati distribusi normal, langkah-langkahnya adalah berikut:

1. Perhatikanlah histogram yang menggambarkan perbandingan antara data yang diamati dengan pola distribusi normal.
2. Selain itu, lakukanlah pengecekan terhadap diagram probabilitas normal yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Apabila data memiliki distribusi normal, maka garis yang menunjukkan data aktual akan berjalan sejajar dengan garis diagonal.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah penggunaan kuesioner atau angket sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Kuesioner merupakan alat yang digunakan untuk menghimpun data, terdiri dari sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Pendekatan ini dianggap efektif karena peneliti telah menetapkan dengan jelas variabel yang akan diukur dan memahami harapan responden.¹¹ Meskipun terkesan simpel, proses akuisisi data melalui instrumen kuesioner bisa menjadi tantangan tersendiri ketika populasi responden berskala besar dan tersebar secara geografis. Metode kuesioner dapat diaplikasikan melalui pendekatan wawancara langsung tatap muka ataupun dengan distribusi instrumen kuesioner baik dalam bentuk konvensional kertas maupun secara elektronik.¹²

H. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipergunakan untuk menganalisis dataset dengan cara memberikan pemaparan atau penjelasan yang netral mengenai data yang sudah terkumpul, tanpa membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi.¹³

¹¹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 94.

¹² Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, 173-174.

¹³ Sugiyono, *Metode penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 206.

2. Analisis Data Regresi Berganda

Pengujian regresi linear dengan dua atau lebih variabel independen bertujuan untuk mengestimasi nilai dari variabel dependen (Y) dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen (X1, X2) dalam suatu model garis lurus. Analisis regresi berganda digunakan untuk menilai pengaruh Akuntansi Forensik dan Kemampuan Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan Kecurangan. Persamaan untuk analisis regresi berganda dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

- Y : Pengungkapan Kecurangan
- a : konstanta
- b₁b₂b₃: koefisien regresi
- X₁ : Akuntansi *Forensik*
- X₂ : Kemampuan *Auditor Investigatif*
- E : standart eror

Analisis nilai koefisien regresi memiliki peranan penting dalam proses analisis, terutama karena penelitian ini menggunakan metode fundamental. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kasus koefisien *bb* yang bersifat positif (+), terdapat korelasi positif antara variabel independen serta variabel dependen. Artinya, tiap peningkatan pada nilai variabel independen akan mengakibatkan kenaikan pada nilai variabel dependen. Sebaliknya, pada situasi di mana *bb* memiliki nilai negatif (-), menunjukkan adanya korelasi negatif dimana peningkatan pada variabel independen akan menghasilkan penurunan pada variabel dependen..

3. Menghitung Koefisien Determinasi (R²)

Analisis determinasi digunakan dalam rangka mengevaluasi sejauh mana sumbangan yang diberikan oleh sekelompok variabel independen (X1, X2, ... Xn) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Koefisien determinasi (R²) pada substansi merupakan indikator seberapa efektif model tersebut menjelaskan variasi yang terdapat dalam variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah dari nol hingga satu. Ketika nilai tersebut rendah, hal ini mencerminkan keterbatasan dari variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Di

sisi lain, nilai mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen secara signifikan berkontribusi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Secara umum, data silang cenderung memiliki koefisien determinasi yang rendah karena variasi yang signifikan di antara setiap observasi, sementara data runtut waktu cenderung memiliki koefisien determinasi yang tinggi. Banyak peneliti merekomendasikan penggunaan nilai adjusted R^2 untuk mengevaluasi kinerja dari model regresi. Meskipun nilai adjusted R^2 dapat memiliki nilai negatif secara matematis, dalam prakteknya, ketika nilai adjusted R^2 negatif, penafsiran dilakukan seolah-olah nilainya adalah nol. Secara matematis, jika $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$, dan jika $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1 - k)/(n - k)$. Ketika $k > 1$, adjusted R^2 dapat memiliki nilai negatif.¹⁴

4. Uji Statistik F

Analisis statistik F pada intinya menilai apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hal ini dilakukan dengan memperbandingkan nilai F yang dihitung dengan nilai F tabel, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 , H_2 dan H_3 diterima.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 , H_2 dan H_3 ditolak.
- Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:
 - Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($\alpha = 5\%$)
 - Derajat kebebasan (*Degree of Freedom*) $df = n - k - 3$

F tabel yang nilainya dari daftar tabel distribusi F.

5. Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji-t)

Ghazali menguraikan bahwa penggunaan uji t parsial memiliki kegunaan dalam mengevaluasi sejauh mana satu variabel penjelas atau independen secara individual mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Uji signifikansi parameter individual dilakukan melalui uji statistik t. Penilaian terhadap signifikansi hipotesis yang diajukan memerlukan perbandingan antara nilai T hitung dengan nilai T tabel berdasarkan kriteria tertentu.:

¹⁴ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, 95-96.

1. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Dalam proses pengambilan keputusan terkait uji t parsial, variabel independen diinterpretasikan memiliki dampak parsial pada variabel dependen apabila hasil yang tercatat dari keluaran SPSS dalam kolom koefisien menunjukkan bahwa nilai t yang teramati melebihi nilai t yang tertera dalam tabel distribusi t ($t_{yang\ teramati} > t_{tabel}$), dengan mempertimbangkan patokan bahwa nilai t tabel ditentukan berdasarkan derajat kebebasan yang serupa dengan jumlah sampel, serta tingkat signifikansi 0.05.

